

ANTISIPASI LEDAKAN POPULASI HAMA TIKUS PASCA MUSIM KEMARAU PANJANG DI TAHUN 2009 AKIBAT ELNINO

Djoko Pramono
Kelompok Peneliti Hama Tebu, P3GI Pasuruan
E-mail : jk_pramn@yahoo.com

PENDAHULUAN

Musim kemarau panjang biasanya terjadi hampir setiap 5 tahun sekali di masa lampau (1982, 1987, 1992, 1997), namun beberapa tahun terakhir ini fenomena tersebut tidak lagi datang teratur. Ramalan cuaca dari Badan Meteorologi dan Geofisika Nasional (BMG) mengindikasikan bahwa pada tahun 2009 ini akan terjadi musim kemarau panjang sebagai akibat angin El Nino. Untuk itu bpk. Presiden RI pada beberapa waktu yang lalu juga telah menegaskan bahwa para petani sudah harus bersiap diri menghadapi akibat dari musim kemarau panjang ini.

Bagaimana dengan usaha tani tebu, khususnya antisipasi menghadapi ledakan serangan beberapa jenis hama potensial yang ada termasuk hama tikus ? Jawabannya “*jelas perlu upaya-upaya antisipasi*“ agar dapat dilakukan tindakan pencegahan seperlunya.

INFORMASI UMUM MASALAH TIKUS

Jenis tikus dominan adalah tikus sawah (*Rattus argentiventer* Rob & Kloss), tetapi juga ditemukan tikus wirok (*Bandicota indica* Bechstein) dan tikus ladang/tikus kecil (*Rattus exulans* Peale).

Serangan tikus sawah pada pertanaman tebu biasanya meningkat bila tikus tidak menemukan tanaman padi atau palawija sebagai makanan pokoknya. Sedangkan serangan tikus wirok terjadi hampir merata sepanjang musim pada pertanaman tebu. Tikus ladang di luar Jawa terjadi pada saat setelah pembukaan lahan tebu baru, jadi hanya bersifat migrasi spontan.

Tikus hidup secara berkelompok dan tinggal di suatu kawasan tertentu yang cukup terlindung dan cukup sumber makanan. Makanan tikus sangat bervariasi, diantaranya : padi, umbi-umbian, kacang-kacangan, rerumputan, serangga, ketam, siput, dan ikan kecil. Namun demikian apabila makanan yang ada disekitarnya tersedia dalam jumlah melimpah, maka tikus akan memilih makanan yang paling disukai.

- Tikus mempunyai kemampuan berkembang-biak sangat cepat sehingga populasinya juga akan cepat meningkat.



Keterangan Foto :

Atas : Tikus sawah (kiri) dan tikus wirok hitam (kanan)
 Bawah : Gejala serangan di ruas tebu (kiri) dan di pucuk tebu (kanan)

**KAWASAN DAERAH BERESIKO TINGGI TERHADAP
 SERANGAN HAMA TIKUS**

Adapun daerah yang perlu mendapat perhatian karena rawan serangan tikus, diantaranya :

1. Kawasan delta S. Brantas.
2. Kawasan Jalur Pantura / pesisir pantai utara P. Jawa, terutama Jabar & Jateng.
3. Kawasan eks karesidenan Besuki, Jatim.
4. Lampung, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, dan Bali.

Sedang lahan tebu yang beresiko tinggi akan mengalami serangan tikus biasanya berdampingan/dekat dengan daerah yang disukai tikus:

- a. Tempat yang jarang dikunjungi manusia.
- b. Lahan kosong/bera dan tidak terpelihara.
- c. Semak belukar dan rumpun bambu.
- d. Lahan tebu yang kotor oleh gulma atau serasah daun tebu.
- e. Tumpukan jerami atau sampah sisa bibit tebu yang tidak tertanam.
- f. Pinggiran hutan sekunder.
- g. Gudang atau rumah kosong.
- h. Sekitar pemukiman penduduk atau kandang ternak (apabila makanan di lapang sulit di dapat).
- i. Pematang sawah, sekitar aliran air irigasi, got/selokan, dam atau waduk irigasi, dan sungai.

ANTISIPASI & STRATEGI MENGHADAPI LEDAKAN POPULASI TIKUS PERIODE TANAM 2009/2010

Sebenarnya pengendalian hama tikus yang bijaksana adalah secara terpadu, baik cara/teknik pengendalian maupun organisasinya. Disamping itu pola tanam dan agroekosistem suatu kawasan juga perlu menjadi pertimbangan dalam membuat strategi pengendalian yang tepat. Namun demikian, khusus menghadapi kemungkinan terjadinya serangan hama tikus pasca kemarau panjang di akhir th. 2009 hingga awal th. 2010 diperlukan beberapa persiapan tindakan antisipatif tertentu.

Adapun tahapan dan tindakan operasional yang bisa **segera perlu dilakukan saat ini** adalah :

- 1) Himbauan agar warga melakukan sanitasi lingkungan secara umum dan menyeluruh di wilayahnya masing-masing.
- 2) Membentuk team kecil yang terdiri dari personel Diperta, Disbun, Aparat Desa/Kecamatan, Perwakilan Pabrik Gula, Perwakilan Kelompok Tani.
- 3) Observasi dan pendataan menyeluruh secara cepat terhadap semua lahan pertanaman di suatu kawasan beserta kondisi lingkungannya. Observasi meliputi : (i) jenis tanaman dan umur/stadia tumbuhnya, (ii) kondisi lingkungan sekitar lahan pertanaman, (iii) ada/tidaknya gejala bekas keratan tikus dan tingkat keberadaannya di lapang. Pendataan ini akan lebih cepat dan akurat bila menggunakan peralatan GIS (*general information system*).
- 4) Hasil observasi dituangkan dalam bentuk draft peta areal pertanaman suatu kawasan sekaligus peta rawan serangan awal tikus.
- 5) Melakukan pengumpanan awal (*pre baiting*) di sekitar pertanaman khususnya daerah yang sering mengalami gangguan tikus untuk mendeteksi keberadaan tikus pada kawasan yang dicurigai menjadi sarang tikus.

- 6) Data hasil *pre baiting* digunakan untuk memperkaya informasi pada draft peta areal pertanaman dan peta rawan serangan awal tikus.
- 7) Pembentukan organisasi yang terpadu tapi efektif (Team Kendali Tikus) berserta pembagian tugas dan kewenangan dibawah komando Pimpinan Daerah setempat.
- 8) Pembuatan program persiapan pengendalian tikus secara menyeluruh berdasar hasil pemetaan sebelumnya. Selanjutnya dibuat Petunjuk Pelaksanaan & Petunjuk Teknisnya.
- 9) Sosialisasi program dan menggalang serta mengkoordinir segenap kalangan terkait guna persiapan pengendalian tikus secara menyeluruh.
- 10) Penyediaan sarana pengendalian sesuai kebutuhan, baik alat, bahan maupun tenaga yang diperlukan untuk pengendalian tikus, antara lain :
 - a) Rodentisida akut dan antikoagulan.
 - b) Belerang dan merang.
 - c) Beberapa jenis umpan (misal : beras pecah kulit/gabah/dll).
 - d) Mercon tikus.
 - e) Alat emposan (misal : Gamabren).
 - f) Lampu senter dan petromak.
 - g) Alat transportasi ke kebun.
 - h) Sejumlah tenaga pemandu dan petugas pelaksana lapang.
- 10) Team Kendali Tikus memimpin tindakan pengendalian tikus secara serempak di seluruh kawasan, dengan prioritas daerah sarang tikus dan sekitarnya. Adapun langkah-langkah operasionalnya , meliputi :
 - a) **Sanitasi lingkungan** kebun dan sekitarnya, serta kawasan yang biasa menjadi sarang tikus.
 - b) Pemantauan secara terus-menerus.
 - c) Emposan asap beracun pada liang tikus yang aktif pada pagi/siang hari.
 - d) Gropyokan pada malam hari.
 - e) Pemasangan umpan dan rodentisida pada sore hari di sekitar kawasan pertanaman.
- 11) Secara periodik Team Kendali Tikus selalu harus melakukan evaluasi & koordinasi.

DAFTAR REFERENSI

- Boedijono, WA. 1970. Hama Tebu. Diktat Kursus Tanaman Tebu. BP3G Pasuruan,
- Pramono, D. 2005. Seri Pengelolaan Hama Tebu Secara Terpadu. Jilid 1 dan 2. PT. Dioma, Malang. 219 dan 225 hal.